

## ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN CERPEN ANJING BELANDA KARYA YUDITEHA

Lana Nailur Rahmah<sup>1</sup>, Putri Nur Haqiqi Fatma Dewi<sup>2</sup>, Rido Pangestu<sup>3</sup>, Mardiah Hayati<sup>4</sup>

Email: [lananailurrahmah@gmail.com](mailto:lananailurrahmah@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrinurhaqiqifatmadewi@gmail.com](mailto:putrinurhaqiqifatmadewi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ridopangestu619@gmail.com](mailto:ridopangestu619@gmail.com)<sup>3</sup>, [mardiah@unuha.ac.id](mailto:mardiah@unuha.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Nurul Huda

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen Anjing Belanda karya Yuditeha yang mencerminkan isu sejarah, sosial, dan psikologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Anjing Belanda karya yuditeha. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Dengan langkah-langkah yaitu membaca cerpen Anjing Belanda karya yuditeha secara keseluruhan dengan saksama, mencari penggalan-penggalan cerpen yang mengandung tokoh dan penokohan, menginterpretasi penggalan-penggalan cerpen yang mengandung tokoh dan penokohan, menyimpulkan hasil analisis. Fokus kajian terletak pada tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana penokohan anjing digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan kritik terhadap prasangka sosial dan warisan kolonialisme.

**Kata Kunci:** Anjing Belanda, Cerpen, Kolonialisme, Penokohan, Tokoh.

### ABSTRACT

*This research aims to describe the characters and characterizations in the short story Dutch Dogs by Yuditeha which reflect historical, social and psychological issues. The approach used in this research is a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. The data source in this research is the short story Dutch Dogs by yuditeha. Data collection techniques use reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique in this research is text analysis. With the steps, namely reading the short story Dutch Dogs by yuditeha in its entirety, looking for fragments of the short story that contain characters and characterization, interpreting fragments of the short story that contain characters and characterization, concluding the results of the analysis. The focus of the study is on the main character and several other characters. This research also highlights how the characterization of dogs is used as a metaphor to convey criticism of social prejudice and the legacy of colonialism.*

**Keywords:** Dutch Dogs, Story, Colonialism, Characterization, Characters.

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia berupa rekaan yang diwujudkan melalui bahasa, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai, baik berupa keindahan maupun pelajaran hidup atau moral. Sebagai media, karya sastra digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasannya, sehingga menjadi penghubung antara pemikiran pengarang dan pembaca. Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen, yang merupakan singkatan dari cerita pendek. Kisah di dalam cerpen merupakan hasil karya imajinasi yang membahas permasalahan kehidupan seseorang atau permasalahan tokoh.

Tokoh adalah individu yang berperan dalam sebuah cerita fiksi, sementara penokohan merujuk pada cara penyajian tokoh tersebut dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pembaca dapat memahami karakter dan sifatnya melalui ucapan dan tindakan yang ditampilkan.

Cerpen “Anjing Belanda” karya Yuditeha menggambarkan kompleksitas hubungan antara warisan kolonialisme dan dampaknya terhadap masyarakat pascakolonial di Indonesia. Dengan latar belakang masa pasca-kemerdekaan, cerpen ini menjelajahi berbagai tema, seperti identitas, trauma sejarah, dan konflik sosial yang berkelindan dalam kehidupan masyarakat. Melalui penokohan yang cermat dan detail, Yuditeha membangun narasi yang menggugah, mengajak pembaca merenungkan bagaimana sejarah panjang kolonialisme yang memengaruhi perilaku dan cara pandang individu maupun komunitas.

Analisis tokoh dan penokohan dalam cerpen ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang cara penulis memanfaatkan karakter untuk menyampaikan pesan dan emosi cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen, termasuk “aku” dan “anjing belanda,” menjadi simbol yang kuat tentang keterasingan, perlawanan, dan upaya memahami identitas dalam masyarakat yang masih dibayangi oleh jejak penjajah. Melalui pendekatan Struktural, analisis ini akan mengungkap fungsi tokoh-tokoh dalam membangun cerita, serta hubungan mereka dengan tema dan konteks sosial yang melingkupinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang diperoleh melalui pengamatan. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karakter dari beberapa tokoh dalam cerpen Anjing Belanda karya Yuditeha. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada fokus utama penelitian, yaitu tokoh dan penokohan dalam cerpen tersebut. Data penelitian berupa kutipan paragraf, dialog, atau kalimat dalam cerita yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca dan mencatat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Tema**

Cerita pendek Yuditeha “Anjing Belanda” mengeksplorasi tema dampak kolonialisme terhadap individu dan masyarakat, dengan menekankan trauma sosial yang timbul akibat penjajahan

#### **a. Representasi Kolonialisme Melalui Simbolisme Anjing:**

yang ditampilkan dalam narasi ini adalah sisa-sisa tuan belanda yang meninggal pada masa penjajahan. Setelah tuannya meninggal, anjing tersebut menghadapi pengabaian dan penganiayaan dari masyarakat sekitar. Situasi ini menggambarkan bagaimana warisan kolonialisme tetap ada dan terus membentuk masyarakat, meskipun penjajah telah pergi.

#### **b. Cara Masyarakat Memperlakukan Anjing:**

Anjing dianggap oleh masyarakat sebagai “anjing belanda” dan menjadi sasaran

perlakuan kasar, yang berfungsi sebagai pelampiasan trauma dan permusuhan yang ditanamkan oleh penjajah. Hal ini menggambarkan dampak trauma kolonial terhadap perilaku dan sikap dalam masyarakat pascakolonial.

c. Perenungan Sejarah dan Identitas:

Narasi mendorong pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana sejarah kolonial memengaruhi identitas masyarakat dan persepsi simbol-simbol tertentu, khususnya anjing yang dikaitkan dengan Belanda.

2. Analisis Tokoh dan Penokohan

Tabel tokoh dan penokohan cerpen anjing belanda karya yuditeha

No.	Tokoh	Karakter	Penggalan Cerita
1.	Aku	Reflektif, Penuh trauma, Menyimpan kebencian dan rasa takut	“Saat itu aku hanya diam menyaksikan seekor anjing kurus melintas, teringat akan cerita masa kecilku.”
2.	Anjing Belanda	Simbol kolonialisme, Agresif, Penuh luka	“Seekor anjing peninggalan tuan Belanda, tubuhnya kurus, dan penuh luka tak lepas dari pandangan.”
3.	Tan	Bijaksana, Berwibawa, Menilai adil	“Bukan anjing Bukan Belanda, tapi perilakulah yang kita nilai” Ucap tan dengan nada tegas.
4.	Kasim	Penakut, Takut pada pemerintah, tapi memiliki belas kasihan	“Bukan saya tuan” Sahut kasim ketakutan. Namun ia tetap menjalankan perintah mencari anjing itu.
5.	Laskar Rakyat	Emosional, Agresif, Penuh kebencian pada simbol penjajah	“Itu anjing belanda, bung” sahut salah satu dari mereka penuh semangat.
6.	Herman	Sebagai seorang penjajah Belanda, herman menunjukkan sisi humanisnya melalui hubungan emosional dengan anjingnya	“Aku tidak punya pilihan saat herman datang membawaku.”

1) Tokoh Aku

a. Karakterisasi

Digambarkan sebagai individu yang introspektif yang terbebani oleh kenangan menyakitkan yang terkait dengan anjing Belanda, ia sering merenungkan kejadian sebelumnya, khususnya hubungannya dengan simbol-simbol kolonial. Emosinya terjaln dengan rasa takut, kebencian, dan trauma.

b. Fungsi dalam Cerita

Mewakili generasi yang terus menanggung luka sejarah kolonial. Efek psikologis dan emosional kolonialisme pada individu diungkapkan kepada pembaca melalui refleksi dan monolog karakter ini.

2) Tokoh Anjing Belanda

a. Karakterisasi

Narasi berkisar pada seekor anjing yang berfungsi sebagai simbol otoritas kolonial—otoritas yang, meskipun kuno, terus memberikan pengaruhnya pada masyarakat. Keinginannya untuk menegakkan dominasi terbukti dalam tindakan agresifnya, meskipun kekuasaan kolonial telah runtuh.

b. Fungsi dalam Cerita

Mewujudkan pengaruh kolonial yang masih ada dalam masyarakat pascakolonial, yang berfungsi sebagai katalisator pertikaian internal dan sosial yang berasal dari karakter “Aku” dan masyarakat disekitarnya.

3) Tan

a. Karakteristik

Tan menunjukkan pertimbangan mendalam mengenai pentingnya mengevaluasi individu atau entitas berdasarkan tindakan mereka, bukan berdasarkan latar belakang atau sebutan mereka. Dampaknya terhadap orang-orang disekitarnya sangat besar, karena pernyataannya memiliki kekuatan untuk menenangkan individu yang pernah bersemangat dalam keinginan mereka untuk terlibat dalam konflik.

b. Fungsi dalam Cerita

Tan dianggap sebagai tokoh penting selama periode itu dan mengungkapkan rasa iba terhadap anjing. Ia mewujudkan suara akal sehat, mengevaluasi orang lain berdasarkan karakter dan tindakan mereka, bukan karena bias atau permusuhan historis. Tan mendorong individu untuk mengadopsi perspektif yang lebih adil dan manusiawi, bahkan terhadap anjing yang terkait dengan penjajah.

4) Kasim

a. Karakteristik

Sebagai bawahan, kasim menunjukkan rasa takut terhadap otoritas chen dan hanya mengikuti perintah tanpa bertanya. Kasim sendiri tidak mempunyai inisiatif atau keberanian untuk mengambil sikap. Sikapnya mencerminkan ketaatan khas yang ada dalam struktur sosial saat itu. Meski tidak ditekankan secara terang-terangan, unsur kemanusiaan kasim terlihat jelas saat ia mematuhi Tan untuk mencari dan membantu anjing tersebut.

b. Fungsi dalam Cerita

Sida-sida mencerminkan masyarakat yang patuh, mengikuti arus, dan tidak memiliki sikap perlawanan yang kuat. Dialog antara Tan dan kasim menyoroti perbedaan sikap dalam menyikapi simbol-simbol warisan kolonial, sehingga menciptakan momen refleksi dalam cerita.

5) Laskar Rakyat

a. Karakteristik

Kelompok masyarakat informal digambarkan sebagai kelompok yang mudah marah dan cenderung melampiaskan kebenciannya terhadap simbol-simbol yang terkait dengan kolonialisme, seperti anjing. Sikap dan perilaku kelompok informal ini dipengaruhi oleh trauma sosial dan psikologis akibat kolonialisme. Mereka menggunakan simbol-simbol seperti “Anjing Belanda” sebagai objek untuk melampiaskan emosinya atas masa lalunya yang menyakitkan.

b. Fungsi dalam Cerita

Pejuang komunitas melambangkan sekelompok orang yang memendam kebencian mendalam terhadap penjajah. Mereka adalah perwujudan dari trauma sejarah yang belum terselesaikan, sehingga tindakan mereka didorong oleh rasa sakit dan bukan pertimbangan rasional. Perilaku agresif mereka kontras dengan karakter tan yang lebih bijaksana dan menganjurkan penilaian berdasarkan perilaku bukan sekadar simbol. Para prajurit ini menjadi alat narasi yang menggambarkan dilema moral antara balas dendam dan akal.

6) Herman

a. Karakteristik

Herman memiliki hubungan dekat dengan anjingnya. Meski menjadi simbol kolonialisme, ia digambarkan sebagai sosok yang perhatian terhadap hewan. Sikap ini memungkinkan pembaca untuk bersimpati kepadanya meskipun ia berada dalam posisi penjajah.

b. Fungsi dalam Cerita

Ia adalah pemilik seekor anjing besar, yang kemudian dikenal sebagai “Anjing Belanda” oleh penduduk setempat. Kehadirannya memperkuat gambaran hierarki antara pemukim kolonial dan penduduk lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis tokoh dan penokohan dalam cerpen “Anjing Belanda” karya Yuditeha menunjukkan bahwa penulis berhasil memanfaatkan karakter untuk menyampaikan tema-tema yang mendalam dan relevan. Melalui tokoh–tokoh seperti “Aku,” ”Anjing Belanda,” Tan, Kasim, Laskar rakyat dan Herman, Yuditeha menciptakan sebuah narasi yang menggambarkan dampak sejarah kolonialisme terhadap individu dan masyarakat pascakolonial. Penokohan yang cermat dan kaya detail menjadikan cerpen ini sebagai refleksi mendalam tentang identitas, trauma sejarah, dan konflik sosial.

Karakter “Aku” menjadi representasi generasi yang menanggung luka kolonialisme, sementara “Anjing Belanda” menjadi simbol warisan kolonial yang masih membayangi masyarakat. Tan muncul sebagai tokoh yang bijaksana dan menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan kasim dan laskar rakyat menunjukkan sisi masyarakat yang terjebak antara kepatuhan, trauma, dan kebencian. Herman, meskipun penjajah, menambah lapisan kompleksitas dengan sisi humanisnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Koesnosoebroto, Sunaryono Basuki. (1988). “The Anatomy of Indonesian Literature.” Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional.
- Scribd (2021). “Cerpen Anjing Belanda” oleh Yuditeha. <https://id.scribd.com/document/497694341/20010644098-Amrita-Dewi-Cerpen>
- Sutanto, E. (2020). “Analisis Cerpen Anjing Belanda.” *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 123-140.
- Teeuw, A. (1984). “Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.” Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yuditeha. (2020). *Kumpulan Cerpen Anjing Belanda*. Jakarta: Gramedia.